

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA DALAM MENGUATKAN DERADIKALISASI PASCA KONFLIK SOSIAL DI KABUPATEN POSO

Ubaidillah Canu¹

¹STAIN Majene, Jl. Jend. Ahmad Yani, Majene, Sulawesi Barat, Indonesia

*Email: ud50881@gmail.com

Article History

Received: 01-05-2026

Revision: 14-05-2026

Accepted: 16-05-2026

Published: 18-05-2026

Abstract. This study aims to reconstruct Islamic education based on religious moderation as an effort to strengthen deradicalisation in post-conflict society in Poso. This study employs a qualitative approach, emphasising the social experiences and religious practices of the community. Data were collected through in-depth interviews with religious leaders, educators and community members, as well as through observation of Islamic educational practices and daily religious life. The data analysis technique used is thematic analysis, conducted through the stages of data reduction, coding, theme grouping, interpretation of meaning, and drawing contextual conclusions. The results of the study indicate that religious moderation is understood in diverse ways, not merely as a normative concept, but also as the result of shared life experiences within socially vulnerable, conflict-prone situations. The reconstruction of Islamic education occurs not only in the curriculum but also in teaching methods and religious social practices. The values of tolerance (tasamuh), balance (tawazun), justice (i'tidal), and moderation (wasathiyah) are internalised through daily social interactions. Deradicalisation in this context develops as a cultural process that unfolds gradually through dialogue and setting a good example. Although the region still faces challenges in the form of lingering conflict and exclusive religious views, there are local initiatives that are helping to strengthen social cohesion and build a more inclusive and sustainable community

Keywords: Islamic Education, Religious Moderation, Deradicalization

Abstrak. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama sebagai upaya memperkuat deradikalisasi dalam masyarakat pascakonflik di Poso. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menekankan pada pengalaman sosial dan praktik keagamaan masyarakat. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, pendidik, dan masyarakat, serta observasi terhadap praktik pendidikan Islam dan kehidupan keagamaan sehari-hari. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, pengodean, pengelompokan tema, penafsiran makna, dan penarikan kesimpulan secara kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dipahami secara beragam, tidak hanya sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai hasil dari pengalaman hidup bersama dalam situasi sosial yang rentan konflik. Rekonstruksi pendidikan Islam tidak hanya terjadi pada aspek kurikulum, tetapi juga pada metode pembelajaran dan praktik sosial keagamaan. Nilai-nilai toleransi (tasamuh), keseimbangan (tawazun), keadilan (i'tidal), dan sikap moderat (wasathiyah) diinternalisasikan melalui interaksi sosial sehari-hari. Deradikalisasi dalam konteks ini berkembang sebagai proses kultural yang berlangsung secara gradual melalui dialog dan keteladanan. Meskipun masih menghadapi tantangan berupa residu konflik dan pemahaman keagamaan yang eksklusif, terdapat inisiatif lokal yang berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial dan membangun kehidupan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Moderasi Beragama, Deradikalisasi

How to Cite: Canu, U. (2026). Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama dalam Menguatkan Deradikalisasi Pasca Konflik Sosial di Kabupaten Poso. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 459-467. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.5559>

PENDAHULUAN

Konflik sosial yang pernah melanda Kabupaten Poso meninggalkan dampak jangka panjang yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial dan psikologis. Pascakonflik, masyarakat masih dihadapkan pada trauma kolektif, segregasi sosial, serta menguatnya cara pandang keagamaan yang eksklusif. Kondisi ini menunjukkan bahwa perdamaian tidak cukup dimaknai sebagai berakhirnya kekerasan terbuka, melainkan sebagai proses berkelanjutan untuk membangun kembali relasi sosial yang inklusif dan saling percaya (Arifin, 2017; Nursalim, 2020). Dalam konteks tersebut, upaya pencegahan radikalisme dan penguatan kohesi sosial menjadi tantangan utama masyarakat pascakonflik.

Agama memiliki posisi yang ambivalen dalam dinamika ini. Di satu sisi, ia pernah digunakan sebagai legitimasi konflik, namun di sisi lain memiliki potensi besar sebagai sumber rekonsiliasi dan perdamaian. Karena itu, pendidikan Islam menjadi arena strategis dalam membentuk kembali kesadaran sosial-keagamaan masyarakat. Pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai proses transmisi ajaran normatif, tetapi perlu dilihat sebagai ruang pembentukan sikap, cara pandang, dan praktik keberagamaan yang berpengaruh langsung terhadap kehidupan sosial (Huda, 2018; Munip, 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, moderasi beragama mengemuka sebagai pendekatan penting dalam merespons radikalisme dan intoleransi. Moderasi beragama menekankan nilai keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan, yang berakar pada prinsip-prinsip Islam seperti tasamuh, tawazun, i'tidal, dan wasathiyah (Kementerian Agama RI, 2019; Rosyidi, 2020). Namun, sejumlah kajian nasional menunjukkan bahwa moderasi beragama sering kali berhenti pada tataran normatif dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat, terutama di wilayah pascakonflik (Zuhdi, 2018; Mahfud & Fitria, 2022).

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang moderasi beragama dan deradikalisasi di Indonesia umumnya menempatkan isu ini dalam kerangka kebijakan nasional, penguatan wacana normatif, atau program deradikalisasi formal yang dirancang secara top-down oleh negara dan lembaga pendidikan (Zuhdi, 2018; Kementerian Agama RI, 2019; Rosyidi, 2020). Sejumlah kajian lain menekankan peran pendidikan Islam dalam menanamkan nilai toleransi dan inklusivitas, namun lebih banyak berfokus pada aspek kurikulum, materi ajar, atau pendekatan konseptual tanpa menggali secara mendalam konteks sosial masyarakat tempat pendidikan tersebut berlangsung (Huda, 2018; Munip, 2021). Mahfud dan Fitria (2022) juga menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama sering kali belum menyentuh realitas sosial masyarakat secara konkret, terutama di wilayah dengan sejarah konflik yang kompleks.

Berbeda dengan studi-studi tersebut, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji rekonstruksi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dengan bertumpu pada pengalaman sosial masyarakat pascakonflik, khususnya melalui praktik keagamaan sehari-hari, relasi sosial, dan inisiatif lokal yang berkembang secara bottom-up. Padahal, konteks pascakonflik seperti di Kabupaten Poso memiliki dinamika trauma kolektif, segregasi sosial, dan sensitivitas keagamaan yang berbeda dengan wilayah nonkonflik (Arifin, 2017; Nursalim, 2020). Celah inilah yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya dan menjadi pijakan utama penelitian ini dalam menawarkan pendekatan deradikalisasi kultural yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan melalui pendidikan Islam berbasis moderasi beragama.

Berdasarkan hal tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dengan menempatkan pengalaman sosial masyarakat pascakonflik sebagai titik tolak analisis. Pendidikan Islam dipahami tidak hanya melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui metode pembelajaran, relasi sosial, dan praktik keagamaan sehari-hari yang berkontribusi pada proses deradikalisasi kultural. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan merekonstruksi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama sebagai upaya memperkuat deradikalisasi di Kabupaten Poso. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam dan moderasi beragama, serta kontribusi praktis bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat dalam merancang strategi deradikalisasi yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan corak deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena realitas sosial masyarakat pasca konflik di Kabupaten Poso tidak dapat dipahami secara linier dan terukur, melainkan melalui pemaknaan atas pengalaman, praktik keagamaan, serta dinamika pendidikan Islam yang berkembang dalam konteks deradikalisasi. Fokus penelitian tidak hanya pada apa yang terjadi, tetapi pada bagaimana dan mengapa praktik pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dijalankan dan dimaknai oleh masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Poso dengan pertimbangan wilayah ini memiliki pengalaman historis konflik berbasis identitas keagamaan. Lokasi penelitian tidak dibatasi pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga mencakup ruang-ruang pendidikan dan keagamaan informal, seperti majelis taklim, pesantren, komunitas masyarakat, serta forum keagamaan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif berdasarkan relevansinya dengan

fokus penelitian.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yang dipilih secara purposive, meliputi tokoh agama, pendidik, tokoh masyarakat, serta individu yang terlibat dalam dinamika sosial pasca konflik. Pemilihan informan berkembang melalui teknik snowball untuk menjangkau subjek yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan. Data sekunder diperoleh dari dokumen, kebijakan, kurikulum, modul pembelajaran, serta arsip kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan moderasi beragama dan deradikalisasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara bertujuan menggali narasi, pandangan, dan pengalaman informan secara mendalam. Observasi dilakukan untuk memahami praktik pendidikan dan interaksi keagamaan secara langsung dalam konteks formal dan informal. Studi dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data lapangan. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis berlangsung sejak pengumpulan data dengan mengidentifikasi tema, pola, dan keterkaitan antar fenomena. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang memadukan suara informan dan interpretasi peneliti. Penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif dengan mempertimbangkan konteks sosial dan kerangka teoretis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta member check kepada informan. Selain itu, peneliti menerapkan reflektivitas untuk menyadari dan meminimalkan potensi bias dalam proses interpretasi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai rekonstruksi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dalam menguatkan deradikalisasi di masyarakat pasca konflik Kabupaten Poso.

HASIL DAN DISKUSI

Ada cara-cara tertentu di mana sebuah wilayah mengingat masa lalunya bukan selalu lewat cerita yang disusun rapi, tetapi melalui sikap, kebiasaan, bahkan keheningan. Di Kabupaten Poso, jejak konflik tidak selalu hadir dalam bentuk yang kasat mata. Ia lebih sering muncul dalam jeda percakapan, dalam pilihan kata yang hati-hati, atau dalam batas-batas sosial yang tak tertulis. Namun, di balik itu semua, ada pula gerak yang perlahan: upaya untuk saling mendekat, membangun kembali kepercayaan, dan menata ulang cara hidup bersama. Di ruang-ruang inilah pendidikan Islam berbasis moderasi beragama menemukan bentuknya tidak selalu formal, tidak selalu terencana, tetapi hidup dalam praktik keseharian.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya perubahan dalam pemaknaan pendidikan Islam di Kabupaten Poso. Pendidikan Islam tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proses transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan cara pandang terhadap perbedaan dan kehidupan sosial yang majemuk. Temuan ini sejalan dengan pandangan Azra (2012) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadaban. Dalam praktiknya, para pendidik di Poso cenderung tidak selalu menggunakan istilah moderasi beragama secara eksplisit, melainkan menekankan pendekatan pembelajaran yang menghindari penanaman sikap kebencian. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mulai bergerak ke arah yang lebih reflektif dan kontekstual. Salah satu informan, seorang guru pendidikan agama Islam di salah satu madrasah di Poso, mengungkapkan adanya perubahan pendekatan tersebut sebagai berikut:

“Dulu itu kita lebih fokus ke materi saja, bagaimana anak hafal, paham hukum. Tapi sekarang tidak cukup begitu. Anak-anak harus diajarkan bagaimana hidup dengan orang lain yang berbeda. Kalau tidak, mereka bisa mudah terpengaruh dengan paham yang keras.”

Meskipun demikian, proses integrasi nilai-nilai moderasi beragama tidak berlangsung secara seragam di seluruh lembaga pendidikan. Di beberapa sekolah dan madrasah, nilai tersebut telah diupayakan melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan kegiatan sosial yang mendorong dialog, kerja sama lintas kelompok, serta keterlibatan dalam aktivitas kemasyarakatan. Temuan ini memperkuat pandangan Banks (2008) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran inklusif di tengah masyarakat plural. Dalam konteks Poso, praktik pendidikan semacam ini menjadi bagian dari upaya deradikalisasi yang bertumpu pada pengalaman sosial peserta didik.

Kesadaran bahwa pendidikan agama tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan cara pandang, tampak dalam pernyataan para pendidik. Guru yang sama menambahkan bahwa pendekatan dialogis mulai diterapkan dalam pembelajaran, meskipun belum berjalan secara sistematis. Pandangan serupa juga disampaikan oleh seorang tokoh agama di wilayah

“Setelah konflik, orang-orang jadi lebih hati-hati. Tapi di sisi lain, ada juga yang justru jadi keras dalam beragama. Mereka merasa harus punya pegangan yang kuat, tapi kadang itu jadi terlalu sempit.”

Pernyataan tersebut menggambarkan adanya ambivalensi dalam masyarakat, yaitu antara upaya menjaga perdamaian dan kecenderungan mencari kepastian melalui pemahaman agama yang lebih rigid. Dalam konteks ini, kemunculan kelompok dengan corak puritan menjadi

fenomena yang tidak dapat diabaikan. Seorang pemuda yang aktif dalam kegiatan sosial lintas komunitas juga mengemukakan pandangannya mengenai kondisi tersebut:

“Kami di sini sebenarnya sudah mulai terbiasa kerja sama lagi, apalagi anak-anak muda. Tapi memang masih ada yang tidak mau campur, terutama yang ikut pengajian tertentu. Mereka biasanya lebih tertutup.”

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa eksklusivitas keagamaan tidak selalu hadir dalam bentuk konflik terbuka, melainkan sering muncul sebagai jarak sosial yang sulit dijangkau. Namun demikian, inisiatif dari kalangan pemuda mengindikasikan bahwa proses rekonsiliasi sosial tetap berlangsung, meskipun secara bertahap. Hal ini diperkuat oleh pernyataan seorang tokoh perempuan yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Ia menuturkan:

“Kalau di pasar, di acara keluarga, kita sudah biasa lagi bercampur. Tidak ada masalah. Tapi kalau sudah masuk soal agama, itu yang kadang masih sensitif.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rekonsiliasi sosial di Poso memiliki lapisan yang kompleks. Interaksi pada level sosial-ekonomi relatif berjalan normal, sementara pada level keagamaan masih terdapat batas-batas tertentu yang belum sepenuhnya cair. Dalam konteks pendidikan formal, seorang kepala sekolah menegaskan bahwa tantangan utama saat ini berasal dari pengaruh eksternal, khususnya media digital. Ia menjelaskan:

“Sekarang anak-anak itu belajar agama bukan hanya dari guru. Mereka bisa dapat dari YouTube, dari media sosial. Kadang yang mereka tonton itu justru yang keras-keras. Ini yang jadi tantangan bagi kami.”

Temuan ini menunjukkan bahwa otoritas pendidikan formal tidak lagi menjadi satu-satunya rujukan dalam pembelajaran agama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan kontekstual untuk merespons arus informasi yang semakin terbuka. Selain itu, beberapa informan menekankan pentingnya keteladanan sebagai strategi utama dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Seorang tokoh masyarakat menyampaikan pandangannya sebagai berikut:

“Yang paling penting itu contoh. Kalau kita bicara toleransi tapi tidak kita praktikkan, anak-anak juga tidak akan percaya.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak cukup dilakukan melalui pengajaran konseptual, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata kehidupan sehari-hari. Keteladanan pendidik dan tokoh masyarakat menjadi faktor kunci dalam membentuk sikap keberagamaan yang inklusif dan berorientasi pada perdamaian.

Secara analitis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa deradikalisasi di Kabupaten Poso berlangsung melalui proses multidimensi yang saling terkait, bukan melalui satu mekanisme tunggal. Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama berfungsi sebagai simpul yang menghubungkan ruang pendidikan, praktik sosial, dan pengalaman keseharian masyarakat. Sintesis wawancara memperlihatkan bahwa moderasi beragama tidak hadir sebagai doktrin formal yang dipaksakan, melainkan tumbuh sebagai kesadaran sosial yang dinegosiasikan secara aktif. Hal ini menegaskan posisi masyarakat Poso sebagai subjek reflektif dalam membangun cara beragama yang inklusif, bukan sekadar objek program deradikalisasi.

Pada saat yang sama, penelitian ini menemukan adanya ketegangan antara pendekatan pendidikan yang kontekstual dan yang masih dominan tekstual. Ketika ajaran agama dilepaskan dari realitas sosial, ia berpotensi melahirkan pemahaman yang kaku dan eksklusif, sebagaimana dikritik oleh Saeed (2005). Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan kontekstual merupakan prasyarat penting bagi pendidikan Islam di masyarakat pascakonflik. Dalam perspektif budaya, praktik moderasi yang hidup dalam keseharian masyarakat Poso dapat dipahami sebagai sistem makna yang diinternalisasi melalui kebiasaan sosial, sejalan dengan pandangan Geertz (1973) tentang agama sebagai praktik budaya.

Sintesis temuan juga menunjukkan bahwa pendekatan kultural dan relasional lebih efektif dalam mendorong perubahan sikap dibandingkan pendekatan formal dan programatik. Deradikalisasi di Poso terutama berlangsung melalui dialog informal, keteladanan tokoh agama, dan pengalaman hidup bersama, sebagaimana ditegaskan oleh Horgan (2009). Namun demikian, proses ini tetap menghadapi tantangan serius, terutama dari pengaruh ideologi transnasional yang menyebar melalui media digital, sebagaimana dikemukakan oleh Roy (2017).

Peran pendidik dan keluarga muncul sebagai faktor kunci dalam keseluruhan temuan. Pendidik yang menerapkan pendekatan dialogis dan reflektif lebih efektif dalam menanamkan nilai moderasi, sejalan dengan gagasan Freire (1970). Di tingkat mikro, keluarga berfungsi sebagai ruang sosialisasi awal yang membentuk orientasi keberagamaan individu, sebagaimana dijelaskan Berger dan Luckmann (1966). Pada level komunitas, keberhasilan inisiatif moderasi sangat ditentukan oleh aktor lokal dan konteks sosial, sebagaimana ditegaskan oleh Hefner (2011) dan selaras dengan konsep *peacebuilding from below* yang dikemukakan Lederach (2002). Dengan demikian, rekonstruksi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama di Poso merupakan proses dinamis dan kontekstual yang berakar pada pengalaman sosial masyarakat pascakonflik. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi nilai, tetapi sebagai

ruang transformasi sosial yang menghubungkan memori konflik dengan upaya merawat perdamaian berkelanjutan. Temuan ini tidak hanya mengafirmasi kerangka moderasi beragama nasional, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut dihidupi secara nyata dalam praktik sosial masyarakat Poso.

KESIMPULAN

Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama di Kabupaten Poso merupakan proses yang dinamis dan tidak linear. Pendidikan tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan cara pandang yang inklusif terhadap perbedaan. Munculnya ekstremitas berbasis pemahaman puritan telah memicu eksklusivitas dalam masyarakat, namun tidak sepenuhnya dominan karena diimbangi oleh praktik sosial dan pendidikan yang inklusif. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berbasis moderasi beragama memainkan peran strategis dalam memperkuat deradikalisasi pasca konflik. Penelitian ini menegaskan bahwa deradikalisasi tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga pada praktik sosial, pendidikan, dan partisipasi aktif masyarakat. Oleh karena itu, penguatan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama perlu dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual

REFERENSI

- Al-Qaradawi, Y. (2011). *Fiqh al-wasatiyyah*. Dar al-Shuruq.
- Arifin, S. (2017). Pendidikan Islam dan rekonsiliasi sosial pascakonflik komunal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 235–252. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.235-252>
- Atabay, Z. E., Macedonio, A., Teba, T., & Unal, Z. (2024). Destruction, heritage and memory: Post-conflict memorialisation for recovery and reconciliation. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 14(4), 477–496.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed.). Pearson Education.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hasan, N. (2008). Reformasi, religious diversity, and Islamic radicalism after Suharto. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 1, 23–51.
- Hefner, R. W. (2011a). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Hefner, R. W. (2011b). *Shari'a politics: Islamic law and society in the modern world*. Indiana University Press.
- Horgan, J. G. (2009). *Walking away from terrorism: Accounts of disengagement from radical and extremist movements*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203874738>
- Huda, M. (2018). *Islam moderat dan tantangan radikalisme*. Pustaka Pelajar.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lederach, J. P., & Jenner, J. M. (2002). *A handbook of international peacebuilding: Into the eye of the storm*. John Wiley & Sons.
- Mahfud, C., & Fitria, R. (2022). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam: Tantangan dan peluang di masyarakat multikultural. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(1), 45–60. <https://doi.org/10.36835/jipi.v8i1.312>
- McCauley, C., & Moskalenko, S. (2008). Mechanisms of political radicalization: Pathways toward terrorism. *Terrorism and Political Violence*, 20(3), 415–433. <https://doi.org/10.1080/09546550802073367>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Munip, A. (2021). Pendidikan Islam multikultural sebagai basis penguatan moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 123–136. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i2.324>
- Nata, A. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Nursalim, M. (2020). Dinamika sosial masyarakat pascakonflik dan tantangan pembangunan perdamaian. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 187–204. <https://doi.org/10.14421/jsr.v14i2.1890>
- Rosyidi, M. I. (2020). Konsep wasathiyah dalam Islam dan relevansinya bagi pendidikan moderasi beragama. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 4(1), 67–84. <https://doi.org/10.21043/jsqh.v4i1.7421>
- Roy, O. (2017). *Jihad and death: The global appeal of Islamic State*. Oxford University Press.
- Saeed, A. (2005). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203016770>
- Van Klinken, G. (2007). *Communal violence and democratization in Indonesia: Small town wars*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203965115>
- Varshney, A. (2002). *Ethnic conflict and civic life*. Yale University Press.
- Wiktorowicz, Q. (2005). *Radical Islam rising: Muslim extremism in the West*. Rowman & Littlefield.
- Wilson, C. (2008). *Ethno-religious violence in Indonesia: From soil to God*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203928981>
- Woodward, M. (2017). Resisting Salafism and the Arabization of Indonesian Islam: A contemporary Indonesian didactic tale by Komaruddin Hidayat. *Contemporary Islam*, 11(3), 237–258. <https://doi.org/10.1007/s11562-017-0388-4>
- Zuhdi, M. (2018). Islam moderat dalam perspektif pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.1-14>